

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep “pendidikan dasar untuk semua”, yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah (Izzaty ,dkk. 2017:153-154).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar

berbagai macam hal. Pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya (Lulu, dkk).

Menurut Arikunto (1993:133) hasil belajar adalah hasil setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap yang dibuktikan melalui tes. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Arifin (2001) dalam (Izzaty, dkk. 2017:154-155) mengungkapkan bahwa Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan,

(4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Prestasi belajar/hasil belajar tersebut tidak hanya bergantung kepada tingkat Intelegensi Question (IQ) tetapi juga terdapat Emotional Question (EQ) dan juga Spritual Question (SQ). Hasil beberapa penelitian di University Of Vermaount mengenai analisis neurologis otak manusia dan penelitian oleh Le Doux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa seseorang Emotional Question (EQ) selalu mendahului intelegensi rasional. Emotional Question (EQ) yang baik menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar. Membangun kesuksesan karier, membangun hubungan suami istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresifitas khususnya dikalangan remaja (dalam Goleman, 2002:17).

Pada proses belajar guru berperan penting dalam menentukan prestasi belajar di sekolah. Untuk meraih prestasi belajar sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang baik disebabkan oleh kurangnya daya tangkap seorang siswa dan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dalam setiap situasi. Oleh sebab itu diperlukan kecerdasan emosional yang mendukung prestasi belajar siswa dalam meraih peringkat kelas yang baik.

Menurut Peaget, 1975 (dalam Uno, 2016:10) menjelaskan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni Asimilasi, akomodasi dan *equilibrasi* (penyeimbang). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dengan akomodasi.

Menurut Bruner, 1960 (dalam Uno, 2016:12) mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Oleh sebab itu jika seorang siswa ingin mendapatkan hasil yang baik disekolah disarankan untuk belajar kreatif dengan mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Wechsler dalam Uno (2016:59), mendefinisikan inteligensi (kecerdasan) sebagai totalitas kemampuan seseorang bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Dalam pengertian ini, menjelaskan bahwa kecerdasan adalah menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

mencapai suatu tujuan yang diinginkan, berfikir logis, dan dapat berhubungan dengan lingkungan secara efektif.

Dilihat dari yang terjadi di SMAN 2 Sawahlunto memiliki akreditasi A, Para siswa yang belajar dan menempuh pendidikan di SMAN 2 Sawahlunto adalah siswa pilihan yang mendapat ranking terbaik di SMP/MTS sederajat dan hasil belajar yang baik sehingga dikategorikan sebagai siswa pintar dengan rata-rata nilai raport mencapai 8,00 keatas pada setiap akhir semester.

Menurut Salovey, Goleman dalam Uno (2012:85) dengan menggunakan istilah yang berbeda juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional didasarkan pada lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri dan keterampilan sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN2 Kota Sawahlunto Peneliti menemukan adanya seorang siswa memiliki kemampuan daya tangkap yang baik ini dilihat dari yang dapat menangkap pelajaran matematika meskipun tidak serius dalam belajar (tidak memperhatikan pelajaran) seperti bermain dengan teman sebangku, menulis , dan asik dengan kegiatan lainnya. Akan tetapi apabila diberi tugas untuk tampil kedepan kelas dan menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru, mampu dengan baik menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu memiliki kreatifitas yang baik, ini peneliti lihat dari jiwa seni yang ditunjukkan dalam kesenian randai yang ditampilkan di sekolah. Siswa tersebut menjadi siswa panutan yang bisa mengajarkan teman-temannya dalam

latihan. Walaupun memiliki kelebihan di bidang kesenian dan memiliki daya tangkap yang baik namun tidak mendapatkan hasil belajar yang baik disekolah. Sebaliknya ada siswa . Dia belajar sangat baik, tekun, disiplin, sopan dan bisa mengendalikan emosi serta menjalankan proses belajar dengan baik, walaupun kemampuan daya tangkap tergolong kurang (biasa-biasa saja) dan kreatifitasnya tidak terlalu menonjol tapi ia mendapatkan hasil belajar yang baik disekolahnya.

Penelitian istiqamah menunjukkan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan judul “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang” berdasarkan analisis kecerdasan emosional dan prestasi belajar memiliki hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena siswa di SMAN 2 Sawahlunto setelah melakukan proses pembelajaran mendapatkan hasil belajar yang baik dengan rata-rata 8,00 pada ujian akhir sekolah. Karena di SMAN 2 terdapat subjek yang termasuk dalam penelitian dan dari teknik random sampling terpilihlah SMAN 2 Kota Sawahlunto. Dilihat dari siswa SMAN 2 Kota Sawahlunto memiliki akreditasi A tetapi siswa- siswi di SMAN 2 kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari sikap siswa yang sering membantah, nakal, dan tidak berperilaku baik sehingga kadang terjadi tauran antar sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada hasil belajar siswa. Bukan hanya kemampuan intelektual dan kecerdasan siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tapi kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam menentukan ranking raport. Peneliti berasumsi bahwa jika seorang siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka sikap yang ditimbulkan juga sikap yang tidak baik seperti adanya kondisi tidak senang, memusuhi teman, mudah marah, sombong, suka mengambil keputusan yang salah dan menurunnya hasil belajar sehingga sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa di SMAN 2 Sawahlunto”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Adanya siswa yang tidak mendapatkan hasil belajar yang baik sedangkan memiliki kecerdasan emosional yang bagus.
- b. Para siswa masih menganggap bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi hasil belajar.
- c. Subjek penelitian yaitu para siswa di SMAN 2 Kota Sawahlunto.

- d. Adanya perbedaan kecerdasan emosional pada masing masing siswa hasil belajarnya pun berbeda.

### **C. Rumusan masalah dan Batasan Masalah**

#### **1. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perlu sebuah pertimbangan untuk merumuskan sebuah masalah agar lebih mudah untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMAN 2 Kota Sawahlunto”.

#### **2. Batasan masalah**

Agar penelitian lebih terarah maka yang menjadi batasan masalah ini adalah:

- a. Apakah kategori kecerdasan emosional siswa di SMAN 2 Kota Sawahlunto ?
- b. Apakah kategori hasil belajar siswa di SMAN 2 Kota Sawahlunto ?
- c. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di SMAN 2 Kota Sawahlunto ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa SMAN 2 Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa siswa di SMAN 2 Sawahlunto.



3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon sarjana Psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMAN 2 Sawahlunto.
- b. Tambahan khazanah keilmuan bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik dengan judul ini.
- c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Islam dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan informasi untuk mengetahui dan mengkaji tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa SMAN 2 Sawahlunto.

## **F. Sistematika Penulisan Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, definisi operasional, metodologi, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Landasan Teori**

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, kerangka konseptual dan pembentukan hipotesa.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, dan teknik analisis data.

### **Bab IV: Pembahasan**

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi kecerdasan emosional, hasil belajar dan hasil uji hipotesis, dan yang terakhir pembahasan.

## **Bab V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi sara-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.

